

**USULAN PKM KARYA SENI
DIPA ISI SURAKARTA**



MUSIK UNTUK TUNA RUNGU

Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19810527 200812 1 001

JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Mei, 2014

1. Judul Program **MUSIK UNTUK TUNA RUNGU**
2. Pelaku Program
 - a. Nama Lengkap : Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 19810527 200812 1 001
 - d. Jabatan Struktural : Penata Muda Tk. I/ III b
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Etnomusikologi
 - g. Pusat Penelitian : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
 - h. Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
 - i. Telepon/Faks : 081 5674 6257
 - j. Alamat Rumah : Jl. Merpati, Blok F, No.5, RT.5/RW.23, Perum UNS V Sektor 2, Ngringo, Jaten, Karanganyar
 - k. Email : bondan_etno@yahoo.com
3. Jangka Waktu Proses : 6 bulan
4. Pembiayaan
 - Jumlah biaya yang diajukan ke DIPA ISI Surakarta : Rp 5.000.000,00

Surakarta, 20 November 2014

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pelaku Program

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19550818 198103 1 006

Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19810527 200812 1 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian
Kepada Masyarakat dan Pengembangan
Pendidikan

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

IDENTITAS PELAKU PROGRAM

1. Judul Program **MUSIK UNTUK TUNA RUNGU**
2. Pelaku Program
 - a. Nama Lengkap : Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
 - b. Bidang Keahlian : Etnomusikologi
 - c. Jabatan : Penata Muda Tk. I/ III b
Struktural
 - d. Jabatan : Asisten ahli
Fungsional
 - e. Unit Kerja : Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni
Pertunjukan
 - f. Alamat Surat : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan,
Jebres, Surakarta
 - g. Telepon/Faks : 081 5674 6257
 - h. Email : bondan_etno@yahoo.com
3. Subyek Program
Anggota organisasi GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) cabang Surakarta, di Jagalan, Jebres.
4. Masa pelaksanaan Program
 - Mulai : Juni 2014
 - Berakhir : September 2014
5. Anggaran yang diusulkan : Rp 5.000.000,00
6. Lokasi latihan : Gedung Etnomusikologi, lt. 1.
7. Hasil yang ditargetkan
 - a. Memperoleh temuan tentang bentuk proses kegiatan bermusik dan pertunjukan yang nyaman bagi kaum *deaf* untuk penghayatan aktivitas seni yang mereka lakukan dengan memanfaatkan elemen-elemen pada seni pertunjukan itu sendiri.
 - b. Diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi terhadap kaum *deaf* di Surakarta dengan membuka kesempatan dan peluang mereka dalam aktivitas dan berprestasi dalam seni pertunjukan.

DAFTAR ISI

	halaman
Sampul	i
Lembar Pengesahan	ii
Identitas Pengkarya	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TARGET DAN LUARAN	6
A. Peserta dan Penikmat Karya Musik	6
B. Target Kekaryaannya	7
C. Luaran Kegiatan	7
BAB III. METODE PELAKSANAAN RISET, LABORATORIUM DAN PELATIHAN MUSIK	8
A. Riset	8
B. Laboratorium Karya Musik	10
C. Kegiatan Pelatihan Musik untuk Tuna Rungu	19
D. Presentasi Hasil Pelatihan	20
BAB IV. PENJADWALAN DAN PEMBIAYAAN KEGIATAN	22
A. Jadwal Kegiatan	22
B. Rencana Biaya	23
Daftar Pustaka	25
LAMPIRAN BUKTI PENGELUARAN DANA	26

BAB I

PENDAHULUAN

Seni, salah satunya adalah musik, dianggap sebagai sebuah bahasa ungkap yang universal. Keberadaan seni terkadang mampu menembus batas-batas perbedaan manusia. Seni dapat diterima dan dinikmati oleh berbagai jenis manusia yang berbeda-beda. Namun, sifat seni yang universal ini terkadang terbentur dengan keterbatasan diderita oleh orang-orang cacat inderawi khususnya tuna rungu.

Tuli, tuna rungu atau *deaf* (dalam bahasa internasional) adalah sebuah keadaan di mana manusia tidak mampu untuk mendengar. Ketidakmampuan mendengar ini terjadi akibat dari kerusakan organ pendengaran manusia, yang bisa terjadi karena bawaan lahir maupun kecelakaan. Kerusakan organ pendengaran ini pada akhirnya juga mempengaruhi kesulitan dalam berkomunikasi secara oral. Dilihat dari keterbatasan inderawi yang terjadi, seolah-olah tidak mungkin bagi kalangan tuna rungu untuk dapat menikmati dan melakukan aktivitas musik. Logika umum semacam ini pada akhirnya juga mematikan usaha beberapa orang untuk berupaya mencari pendekatan khusus agar kalangan tuna rungu juga bisa menikmati dan melakukan kegiatan bermusik.

Julius Hans Spiegel (seorang seniman tari fenomenal dari Jerman) memberi kesadaran bahwa pertunjukan mampu mewujudkan “titik normal” antara manusia dengan pendengaran normal dengan kaum *deaf*. Seni pertunjukan bisa dilakukan dan dinikmati *deaf*, namun pada situasi yang sama, orang berpendengaran normal menikmatinya pula. Spiegel seorang penari yang hebat dan menggunakan musik dalam karyanya. Bahkan, beberapa orang berpendapat Spiegel menari secara musikal. Hal ini menunjukkan bahwa, Spiegel mampu mengatasi keterbatasan pendengaran dan komunikasi verbalnya yang ditunjukkan melalui pertunjukan.

Meski Spiegel telah memberi contoh, belum banyak orang melakukan upaya untuk membuat metode pendekatan seni dan mewujudkan “titik normal” tersebut. Kenyataan tentang apa yang telah dilakukan Spiegel tetap menjadi misteri. Orang *deaf* saat ini sepertinya masih tidak memiliki kesempatan untuk memasuki ruang seni pertunjukan karena keterbatasannya berkomunikasi dan mendengar. Pemahaman orang normal bahwa *deaf* adalah orang yang tidak mampu mendengar dan berkomunikasi dengan baik seolah menutup kesempatan tersebut. Sekaligus, menutup kemungkinan untuk mencari cara untuk mengoptimalkan unsur indrawi lainnya dalam berkomunikasi pada dunia seni pertunjukan.

Meski masih sedikit jumlahnya, namun program kegiatan seni pertunjukan sudah dilakukan oleh orang-orang *deaf* berkat orang berpendengaran normal, namun sepertinya *deaf* masih diperlakukan seperti layaknya orang berpendengaran normal (dalam pendekatan seni) dan diyakini tidak sepenuhnya *deaf* bisa menerima, memahami, dan merasakan seni yang dilakukannya sendiri.

Sudah sejak lama (lebih dari 10 tahun) di lingkup sekolah (SDLB – SMALB tuna rungu atau *deaf*) Indonesia diadakan kompetisi tari dalam program PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni). Anak-anak tunarungu diberi kesempatan menari seperti layaknya anak-anak normal yang memiliki bakat kepenarian. Meski banyak terjadi *chaos* atau kesemrawutan karena sulitnya pemahaman komunikasi irama dan elemen-elemen tari lainnya, namun fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu mampu menyajikan tari. (Jonet Sri Kuncoro, 2006)

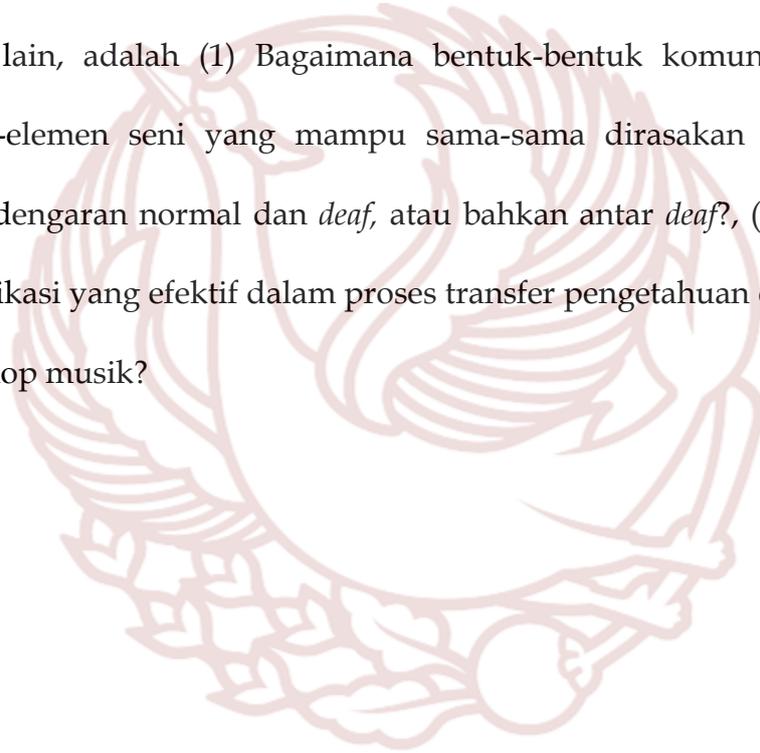
Jonet Sri Kuncoro, seorang pengajar Tari di ISI Surakarta, dengan kesadaran dan kepeduliannya telah berusaha melakukan dan menemukan pendekatan pembelajaran tari kepada anak-anak tuna rungu. Tahun 2006, Jonet membuktikan bahwa anak-anak tuna rungu mampu berkeaktivitas tari, mempelajari tari dengan melakukan imitasi gerak, dan memahami irama dalam gerak tarinya dengan pendekatan visual (hitungan dalam bahasa isyarat). Hasil karyanya juga menunjukkan keberhasilannya

membebaskan anak-anak tuna rungu beraktivitas tari sebagai media berekspresi, interpetasi, dan menarasikan pengalaman melalui gerak. (review karya "Sebuah Catatan Harian", Jonet Sri Kuncoro, 2006)

Pada aspek musik, didapat data melalui Quistioner yang dilakukan pendamping siswa Tunarungu binaan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) bahwa, kaum *deaf* atau tuna rungu ternyata memiliki aktivitas mendengar dan menikmati musik dalam keseharian mereka. Bahkan, mereka memiliki selera musik yang ditunjukkan dengan pernyataan kesukaan mereka pada beberapa genre musik populer (siswa GERKATIN kebanyakan menyukai genre musik metal) (Data wawancara para pendamping GERKATIN, 15 Januari 2014)

Menurut pendapat pendamping dan Sutradara teater yang pernah bekerja dalam program pertunjukan siswa GERKATIN dari hasil amatannya, orang-orang tuna rungu dimungkinkan memiliki cara yang spesifik (khusus) dalam menerima dan melakukan penyerapan terhadap *sign* musik. Pada beberapa kategori tunarungu mereka masih bisa mendengar *sign* bunyi lewat indra pendengaran mereka meski penerimaannya tidak sempurna, selebihnya mereka mampu menyerap musik melalui *sign* visual dari aktivitas pemain musik, dan dari gerakan/getaran penyerta bunyi yang dirasakannya. (Data wawancara pendamping dan sutradara teater GERKATIN. 15 januari 2014).

Aspek Komunikasi dalam seni pertunjukan musik menjadi muara permasalahan mendasar dari kaum *deaf*. Seni pertunjukan musik akan dapat mencapai titik normal bagi kaum *deaf* jika beberapa persoalan komunikasi dalam proses seni pertunjukan diperhatikan dan disikapi secara khusus dari sudut pandang kebutuhan dan kelebihan mereka. Beberapa pertanyaan mendasar yang kiranya perlu untuk dipecahkan antara lain, adalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi melalui elemen-elemen seni yang mampu sama-sama dirasakan antara orang berpendengaran normal dan *deaf*, atau bahkan antar *deaf*?, (2) Bagaimana komunikasi yang efektif dalam proses transfer pengetahuan dalam sebuah workshop musik?



BAB II

TARGET DAN LUARAN

A. Peserta dan Penikmat Karya Musik

Telah terjadi kesepakatan kerjasama dan kesanggupan untuk ikut serta dalam proses kekaryaannya ini yang muncul dari salah satu organisasi tuna rungu yang bernama GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) cabang Surakarta beralamat di Jagalan. Organisasi GERKATIN cabang Surakarta bahkan telah memilih beberapa anggotanya untuk mengikuti pelatihan musik yang direncanakan ini. Adapun nama anggota GERKATIN yang terpilih tersebut antara lain adalah :

1. Muhammad
2. Bima
3. Galih
4. Rian
5. Ilham
6. Adi

Selain peserta pelatihan, GERKATIN juga membantu memfasilitasi jasa penterjemah bahasa isyarat untuk kelancaran proses pelatihan.

B. Target Kekaryaannya

Target dari kegiatan kekaryaannya ini adalah:

1. Menciptakan kegiatan bermusik untuk kalangan tuna runtu GERKATIN cabang Surakarta dengan kegiatan kekaryaannya musik menggunakan pendekatan khusus
2. Mempresentasikan hasil pelatihan tersebut dengan wujud pementasan hasil pelatihan yang disaksikan oleh sesama tuna runtu maupun umum.

C. Luaran Kegiatan

Adapun luaran kegiatan yang diharapkan dapat terwujud dari kegiatan pelatihan ini antara lain adalah:

1. Memperoleh temuan tentang bentuk proses kegiatan bermusik dan pertunjukan yang nyaman bagi kaum *deaf* untuk penghayatan aktivitas seni yang mereka lakukan dengan memanfaatkan elemen-elemen pada seni pertunjukan itu sendiri.
2. Diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi terhadap kaum *deaf* di Surakarta dengan membuka kesempatan dan peluang mereka dalam aktivitas dan berprestasi dalam seni pertunjukan.

BAB III

PELAKSANAAN RISET LABORATORIUM, PELATIHAN DAN PRESENTASI HASIL KEGIATAN BERMUSIK

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini melalui beberapa tahapan yang mengawalinya. Mengingat kegiatan pelatihan yang memiliki karakteristik sangat spesifik karena peruntukannya bagi tuna rungu, maka perlu adanya kegiatan riset dan laboratorium untuk menentukan material musik dan model pelatihan yang akan dilakukan. Seperangkat pengetahuan dan bahkan temuan-temuan metode setidaknya sudah harus dimiliki sebelum pelatihan ini dilakukan. Setidaknya terdapat dua tahapan awal dalam rangka mempersiapkan pelatihan ini, yaitu (A) Riset, dan (B) Laboratorium. Selanjutnya baru akan dapat dilaksanakan kegiatan (C) Pelatihan musik, dan (D) presentasi hasil pelatihan sebagai akhir dari kegiatan ini.

Adapun jabaran mengenai tahapan-tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

A. Riset

Riset dilakukan untuk menemukan berbagai pengetahuan tentang (1) karakteristik inderawi tuna rungu, (2) melakukan pengamatan atau review terhadap fenomena kegiatan seni pertunjukan yang pernah terjadi

dan dilakukan oleh orang-orang tuna rungu, dan (3) menjaring pengetahuan dari pengalaman orang-orang yang pernah bekerja dengan orang tuna rungu dalam konteks kegiatan seni pertunjukan.

1. Riset Karakteristik Indrawi Tuna Rungu

Pada bagian ini, kegiatan riset akan diarahkan untuk mencari pengetahuan dari data pustaka dan interview tentang sifat-sifat, kategorisasi, keterbatasan dan kelebihan ke-inderawi-an orang-orang tuna rungu. Hal ini penting diketahui untuk merujuk pada penemuan elemen-elemen musik yang mampu ditangkap secara inderawi oleh orang-orang tuna rungu.

2. Pengamatan atau Review Terhadap Fenomena Kegiatan Seni

Pertunjukan Tuna Rungu

Kegiatan pengamatan dan pencatatan-pencatatan menjadi hal penting dalam tahapan riset karena dimungkinkan memunculkan beberapa ide penemuan tentang bentuk komunikasi dalam sebuah proses seni pertunjukan.

3. Menjaring Pengetahuan Dari Pengalaman Kerja Kegiatan Seni untuk Tuna Rungu Sebelumnya

Aktivitas Jonet Sri Kuncoro dan Sutradara dalam proses teater yang dilakukan oleh GERKATIN sesungguhnya telah menghasilkan temuan-temuan pengetahuan tentang komunikasi yang diperoleh dari pengalaman bekerja dengan tuna rungu. Temuan-temuan pengetahuan mereka dapat diserap sebagai stimulan pengetahuan untuk disegarkan dan dikembangkan dalam kegiatan kali ini. Proses ini juga akan memangkas waktu yang lebih efektif.

B. Laboratorium Karya Musik

Tahapan laboratorium yang dilakukan adalah sebuah tahap eksperimen untuk menemukan seperangkat metode pelatihan dan material musik (instrumen maupun karakter karya musik) yang memungkinkan diterapkan kepada tuna rungu. Laboratorium akan menghasilkan rumusan model tentang (1) Model Penentuan material musik yang mampu direspon oleh subyek tuna rungu, (2) model penentuan metode komunikasi musikal bagi subyek tuna rungu, dan (3) model karya musik yang memungkinkan untuk dimainkan tuna rungu. Ketiga hal tersebut dianggap dasar penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan musik untuk tuna rungu.

1. Model Penentuan Material Musik yang Mampu Direspon Subyek Tuna Rungu

Pada tahap penentuan model ini setidaknya terdapat tiga bagian kegiatan yaitu, (a) menentukan material musik, (b) material musik selanjutnya diuji silang dengan subjek (tuna rungu), dan (c) melalui dua tahapan tersebut selanjutnya dapat ditarik kesimpulan untuk membuat konsep karya musik.

a. Penentuan Material Musik

Musik senantiasa memiliki tingkat kompleksitas bergantung pada kebutuhan pertunjukan. Berpijak pada kompleksitas tersebut maka sangat sulit ditentukan hasil atau bentuk sajian musiknya tatkala belum diketahui aspek-aspek mendasar dalam sebuah sajian musik yang dibawakan secara bersama-sama. Berpijak pada persoalan tersebut maka perlu dibuat kategori-kategori alat musik berdasarkan fungsinya.

Kategori tersebut secara umum terbagi menjadi tiga, yakni (1) fungsi ritmis, (2) fungsi harmonis, dan (3) fungsi melodis. Ketiga kategori alat musik yang hendak digunakan untuk kasus karya musik yang diperuntukkan bagi subjek pelaku tuna rungu. Cara yang digunakan adalah menentukan instrumen alat musik terlebih dahulu. Instrumen musik yang diajukan dalam konteks ini dirinci dan lebih dari satu

berdasarkan dengan fungsinya masing-masing. Secara konkrit dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi ritmis.

Pada kegiatan laboratorium, alat musik yang digunakan adalah bas drum, snar drum, rebana, flor tom, talempong / bonang, dan gong. Ketiga jenis alat musik tersebut akan diuji silangkan kepada subjek, harapannya adalah untuk mengetahui kepekaan subjek terhadap bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing instrumen. Hasil selanjutnya dijadikan pilihan sebagai material musik iringan tari yang hendak diaransemen.

2. Fungsi harmonis.

Alat musik yang digunakan adalah bonang besi, bende beri, dan angklung. Sama dengan keterangan pada pembahasan fungsi ritmis, ketiga jenis alat musik tersebut akan diuji silangkan kepada subjek, harapannya adalah untuk mengetahui kepekaan subjek terhadap bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing instrumen. Hasilnya selanjutnya dijadikan pilihan sebagai material instrumen dalam karya musik yang hendak diaransemen.

3. Fungsi melodis

Alat musik yang digunakan adalah suling Jawa, bonang, talempong. Ketiga instrumen seluruhnya yang hendak diujikan tidaklah bersifat mutlak, namun bisa mengalami perubahan sesuai dengan kondisi atau waktu dilakukan pengujian.

b. Uji Silang Terhadap Subyek Tuna Rungu

Proses ini bisa dilakukan dengan menggunakan cara mendatangkan subjek ke laboratorium yang telah disiapkan oleh peneliti. Subjek dalam hal ini berjumlah empat orang laki-laki, dengan karakteristik tingkat kerusakan pendengaran yang berbeda. Artinya, subjek yang dihadirkan memiliki kadar sensor auditif yang bertingkat, yakni dari level rendah, sedang dan tinggi.

Persoalan penentuan level ini cukup rumit apabila dilakukan oleh orang yang tidak dekat dengan dunia tuna rungu. Persoalan tersebut mendorong peneliti untuk melibatkan pendamping subjek sebagai pihak yang akan membantu mengidentifikasi level kepekaan sensor auditif tersebut. Pendamping subjek diambil dari jasa *volunter* penterjemah yang tersedia dalam organisasi GERKATIN Surakarta. Konkritnya tahap pelaksanaan tersebut dapat terlihat sebagai berikut. Subjek diperdengarkan masing-masing instrumen. Hasilnya berupa data

kuantitatif dan kecenderungan bunyi yang mampu ditangkap dan direspon oleh subjek untuk dicatat.

Pada kegiatan pengujian silang terhadap subyek tuna rungu, diterapkan metode sederhana. Yaitu, (1) melakukan aktifitas pembunyian instrumen terpilih sesuai karakteristiknya (ritmis, harmonis, dan melodis), dan (2) melakukan aktivitas permainan musik untuk didengarkan tuna rungu tanpa bantuan indera pengelihatannya. Hasil respon daricitra bunyi yang didengar oleh tuna rungu menjadi dasar temuan pada tahap ini. cara memperoleh hasil tersebut cukup dengan berkomunikasi langsung dengan bahasa isyarat tuna rungu, dengan bantuan penerjemah bahasa tersebut. Keseluruhan uji laboratorium di atas dilakukan dalam waktu sehari pada tanggal **15 Juni 2014, pukul 14.00 - 18.00 WIB.**

- ❖ Catatan : tahap uji silang dan proses laboratorium dapat lebih jelas dilihat pada tanyangan video (track 1 : Proses Laboratorium Karya Musik)

c. Kesimpulan Penentuan Alat Musik dan Model Karya

Hasil dari uji silang alat musik yang diperdengarkan kepada subjek kemudian menjadi dasar ditentukannya alat musik yang hendak digunakan sebagai materi pelatihan musik. Selain itu, penentuan alat musik ini pun dapat diketahui pula dari frekuensi bunyi yang dihasilkan oleh alat musik yang diujikan. Artinya, berpijak pada hasil perhitungan

frekuensi bunyi, alat musik yang digunakannya dapat dirubah atau digantikan dengan alat musik lain yang tidak diujikan dalam laboratorium ini, namun dengan catatan alat musik pengganti tersebut harus memiliki batas wilayah frekuensi yang mendekati sama.

Tahap laboratorium menentukan material musik telah menghasilkan temuan antara lain:

- Instrumen yang dipilih dalam karya dengan alasan mampu didengar dengan nyaman melalui sensor telinga, kulit dan tulang dada bagi tuna rungu, juga dimainkannya adalah, (1) rebana (ritmis), (2) talempong (ritmis, harmonis, dan melodis), (3) gong (ritmis, harmonis, dan melodis), dan (4) vokal (harmonis).
- Model karya musik yang bisa dikembangkan pada tuna rungu untuk dimainkan bersama-sama antara lain dengan karakter, (1) pengembangan pola permainan *unisono* (rampak), (2) dengan *hitungan* atau pola birama 4/4, (3) permainan *canon* (berurutan /bergantian), (4) *interlocking* (berjalinan), dan (5) kecepatan tempo 60 - 120 bpm (beat per minute).
- Karya musik dikembangkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) **intro** : memainkan bagian *unisono* (rampak) dan *canon* (bergantian) ritmis dan harmonis, dengan eksplorasi instrumen talempong, gong dan vokal. **Bagian tema pokok**: bagian ini

dimainkan pola permainan berjalanan yang dikembangkan dari motif permainan musik tradisi daerah Minang dengan beberapa penyederhanaan. Pada bagian ini diharapkan terjadi interaksi musikal yang dialami oleh tuna rungu, dan menjadi sebuah tantangan komunikasi melalui suara dan getaran yang terjadi ketika memainkan musik. **Bagian pengembangan tema:** bagian ini merupakan pengembangan dari tema pokok dari lagu (seperti bagian kedua). Pengembangan yang terjadi adalah masuknya instrumen penguat ritmis yaitu rebana dan vokal, dengan percepatan tempo yang meningkat (menjadi cepat).

- Instrumen musik talempong dan gong, harus berada di atas lantai dengan sedikit jarak getar. Hal ini dilakukan karena getaran instrumen dari rambatan lantai dapat membantu kejelasan tuna rungu untuk mendengarkan suara dari kulit dan tubuh mereka. Instrumen rebana dimainkan seperti umumnya, mengingat rampatan suaranya melalui udara sejajar dengan telinga mereka. Pemain musik dapat merespon getaran dari aktivitas memainkan rebananya sendiri karena ia memainkannya dengan sentuhan langsung dengan tangan.

2. Model Penentuan Metode Komunikasi Musikal Bagi Subjek Tuna Rungu

a. Elemen Komunikasi Auditif dari Instrumen dan Permainan Musik

Setelah menentukan spesifikasi instrumen ritmis, harmonis, dan melodis, pada tahap selanjutnya dilakukan pengujian komunikasi melalui bunyi-bunyian instrumen dalam pola permainan tertentu. Proses ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pengetahuan mengenai efektifitas komunikasi pelatihan musik melalui bunyi-bunyian instrumen (meminimalisir bahasa isyarat). Metode imitasi permainan ritmik, harmoni, dan melodi musik akan coba diterapkan mulai dari bentuk yang sederhana menuju kompleks. Batas penyerapan auditif tuna rungu terhadap kompleksitas permainan musik akan dicatat untuk rekomendasi bentuk aransemen yang memungkinkan diserap, dimainkan dan dirasakan oleh tuna rungu.

Selain menguji batas penyerapan tuna rungu terhadap kompleksitas permainan musik secara auditif, juga akan diujicobakan pola permainan ensemble (bersama-sama dalam keberagaman peran musikal). Kompleksitas ensemble akan menunjukkan pengetahuan tentang batas lingkup pendengaran tuna rungu, konsentrasi pendengaran, kontrol permainan dalam ensemble dan batas jarak pendengaran mereka.

b. Elemen Komunikasi Visual

Tuna rungu sudah terbiasa dengan cara-cara berkomunikasi melalui simbol visual (bahasa isyarat jari). Proses workshop telah dipraktikkan menggunakan metode komunikasi dengan simbol visual gerak ayun dari konduktor dan tubuh tuna rungu yang memainkan instrumen menjadi bagian yang diperhatikan sebagai elemen komunikasi peng-antisipasi batas kemampuan pendengaran tuna rungu. Ternyata gerak tubuh dalam memainkan musik dapat menjadi bentuk komunikasi yang memberi pemahaman tuna rungu atas irama, tempo, dan sinyal-sinyal musikal lainnya.

c. Elemen Komunikasi Melalui Getaran

Bunyi instrumen atau musik memiliki wujud lain selain audio. Rambatan getaran gejala alamiah yang selalu menyertai fenomena bunyi. Meski memiliki keterbatasan pendengaran, dimungkinkan tuna rungu memiliki kelebihan dari sisi indrawi lainnya, yang bisa jadi indra perabaan mereka. Kepekaan tuna rungu dalam menyerap fenomena getaran dari sebuah bunyi akan diperhatikan sebagai peluang media komunikasi.

Selebihnya akan diperhitungkan media-media pembantu penguat getaran seperti media rambatan lantai, dan alat penyangga instrumen yang mengoptimalkan komunikasi musikal melalui getaran.

C. Kegiatan Pelatihan Musik untuk Tuna Rungu

Hasil riset dan proses laboratorium seperti dalam penjelasan di atas telah mencukupi kesiapan penyelenggaraan pelatihan musik terhadap subyek tuna rungu. Setelah tahap riset dan laboratorium selesai, dilanjutkan dengan tahap pelatihan musik yang sesungguhnya merupakan tahap pengujian seluruh temuan riset dan laboratorium.

Pelatihan musik dalam kegiatan ini berwujud proses interaksi antara peneliti bersama dengan tuna rungu anggota GERKATIN dalam sebuah kegiatan latihan sebuah karya musik yang telah dibuat.

Pelatihan musik ini akan dilakukan di lingkungan kampus ISI Surakarta, di sebuah ruang di Gedung Etnomusikologi. Anggota pelatihan hadir rutin dua kali dalam satu minggu (hari rabu dan jumat) selama 4 bulan proses pelatihan (16 kali latihan). Proses latihan ini dilakukan mulai tanggal **1 Juli - 30 Oktober 2014**.

- ❖ Catatan: aktivitas latihan dapat dilihat melalui media video (track 2: Kegiatan Latihan Musik Tuna Rungu, 1 Juli - 30 Oktober 2014)

D. Presentasi Hasil Pelatihan

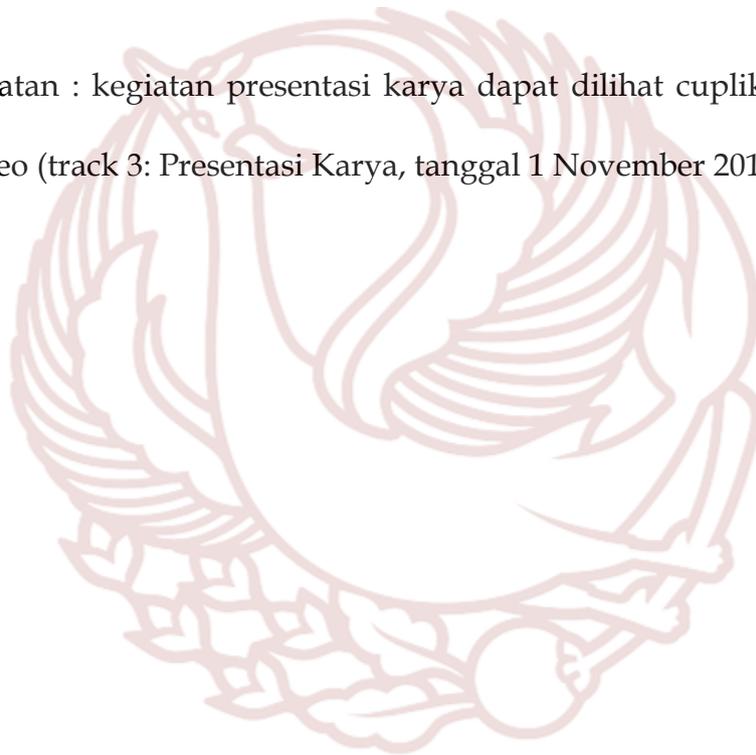
Hasil dari pelatihan dipresentasikan dalam wujud pementasan musik oleh pelaku tuna rungu peserta pelatihan. Pementasan dilakukan dilaksanakan ditempat yang sama dengan latihan yaitu di Gedung Jurusan Etnomuskologi ISI Surakarta, tanggal **1 November 2014 pukul 16.00 WIB**. Bentuk pementasan yang dilakukan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan bentuk kegiatan latihan, hanya saja disepakati bahwa pada latihan tersebut dilakukan secara serius. Pementasan dihadiri oleh beberapa anggota komunitas GERKATIN, selain peserta latihan.

Pada pentas presentasi hasil tersebut didapatkan beberapa masukan dari pada penikmat kalangan tuna rungu, bahwa pentas musik yang mereka saksikan setidaknya dapat mereka nikmati jauh lebih baik dari pentas musik biasanya. Dimana mereka dapat menikmati dan turut merasakan getaran, sensasi suara, dan keindahan *performace* dari ekspresi tubuh pemain musik yang tidak lain adalah teman mereka sesama tuna rungu.

Setelah presentasi karya yang dilakukan oleh pelaku musik tuna rungu, peneliti melakukan pementasan bersama beberapa pemain musik dengan pendengaran normal dengan karya musik yang sama persis dengan yang dilakukan pelaku musik tuna rungu. Harapannya pementasan tersebut dapat menjadi referensi yang menyandingkan dan

membangkitkan semangat tuna rungu, bahwa mereka mampu melakukan pementasan yang serupa dengan yang dilakukan orang berpendengaran normal. Dokumentasi pementasan tersebut kemudian akan diberikan kepada GERKATIN sebagai stimulan dan media pembelajaran mandiri yang bisa dilakukan dengan cara memutar dan menirukan tayangan yang dilihatnya.

- ❖ Catatan : kegiatan presentasi karya dapat dilihat cuplikannya dalam video (track 3: Presentasi Karya, tanggal 1 November 2014)



BAB IV

PENJADWALAN DAN PEMBIAYAAN KEGIATAN

A. Jadwal Kegiatan

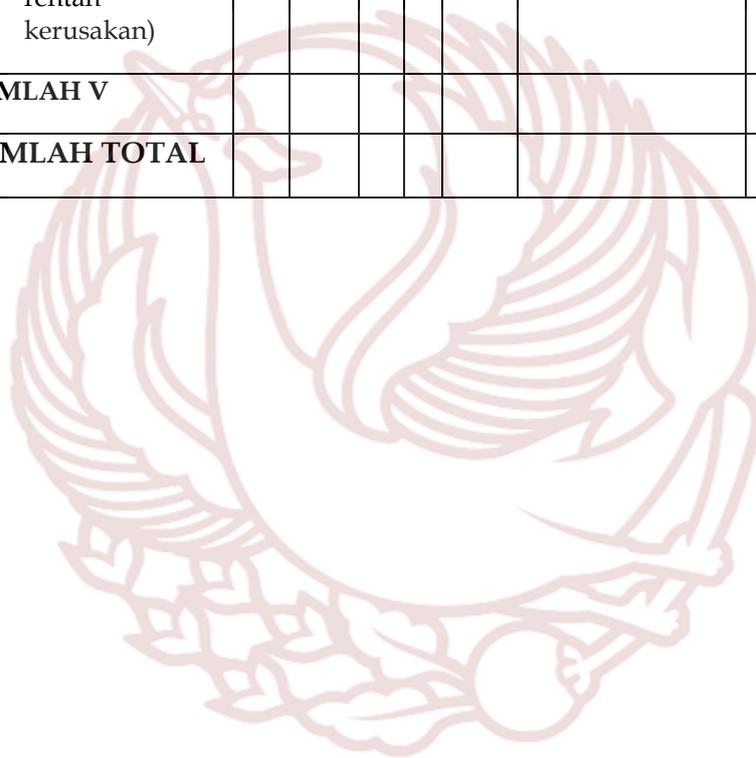
Jadwal kegiatan dibuat berdasarkan rangkaian kegiatan pelatihan yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya. Adapun rangkaian kegiatan tersebut meliputi 4 kegiatan yaitu (1) riset, (2) laboratorium, (3) pelatihan musik, dan (4) presentasi hasil. Adapun jadwal yang direncanakan untuk kegiatan-kegiatan tersebut akan dibuat berdasar kurun waktu bulan pelaksanaan, sebagai berikut.

No	Kegiatan	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1.	Riset						
2.	Laboratorium						
3.	Pelatihan						
4.	Presentasi Hasil						

B. Rencana Pembiayaan

No.	Item Pembiayaan	Volume					Satuan	Jumlah
1.	Gaji dan Upah							
	a. Pelaku Program	1	org	x	4	Bln	Rp. 250.000,-	Rp. 1.000.000,-
	b. Asisten	4	org	x	4	Bln	Rp. 100.000,-	Rp. 1.600.000,-
	JUMLAH I							Rp. 2.600.000,-
2.	Peralatan							
	a. Pengadaan stand instrumen untuk kebutuhan optimalisasi rambatan getaran (pembelian Spon ati 2 mm)	1	pkt				Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
	JUMLAH II							Rp. 100.000,-
3.	Bahan habis							
	a. Kertas HVS 80 gr (notasi dan laporan)	3	rm				Rp. 27.000,-	Rp. 81.000,-
	b. Foto copy dan penjiilidan (notasi, referensi pendukung dan laporan)	1	pkt				Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
	JUMLAH III							Rp. 331.000,-
4.	Perjalanan & Konsumsi							
	a. Konsumsi dalam pelatihan (air minum dan makanan kecil)	16	pkt				Rp. 100.000,-	Rp. 1.600.000,-
	b. Konsumsi Pementasan	25	org	x	1	kl	Rp. 10.000,-	Rp. 250.000,-

	JUMLAH IV							Rp. 1.850.000,-
5.	Lain-lain							
	a. Komunikasi koordinasi selama proses (puls telephone)	1	org	x	5	kl	Rp. 20.000,-	Rp. 100.000,-
	b. Perawatan alat musik selama pelatihan (kren rentan kerusakan)	1	pkt				Rp. 19.000,-	Rp. 19.000,-
	JUMLAH V							Rp. 119.000,-
	JUMLAH TOTAL							Rp. 5.000.000,-



Daftar Pustaka

- Bunawan L. & Cecilia S.Y, 2000, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Donald F. Moores, 2001, *Educating The Deaf: Psychology, Principles, and Practices*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Evans R & Russell P, 1992, *Manajer Kreatif*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ira Puspitawati, 2008, *Hubungan antara Kemampuan Komunikasi dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Jonet Sri Kuncoro, 2006, *Sebuah Catatan Harian, Laporan Karya Seni*, Surakarta: Penciptaan Seni, Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Kadarsih, 2009, *Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tuna Rungu Wicara Kelas III SLB Negeri Sragen Tahun 2008/2009*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Tati Herawati, 2007, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, Bandung: Jurusan PLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tika Verda Ayu R, 2013, *Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Keterampilan Menyimak pada Siswa Tunarungu*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

LAMPIRAN
BUKTI PENGELUARAN DANA

